

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) ialah satu di antara masalah kesehatan masyarakat yang sampai saat ini masih perlu diperhatikan karena memiliki dampak yang akan terjadi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Merujuk pada *World Health Organization* (WHO), Berat Badan Lahir Rendah yakni berat bayi ketika lahir <2500 gram (5,5 pon). Bayi yang memiliki BBLR bisa diakibatkan oleh prematuritas, hambatan pertumbuhan intrauterine atau keduanya. Hal demikian mengarah kepada berbagai dampak kesehatan yang buruk, seperti peningkatan risiko mengalami stunting, gangguan perkembangan saraf, meningkatnya risiko mengalami penyakit tidak menular (PTM) di hari mendatang, dan kematian pada bayi (Upadhyay *et al.*, 2019). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), diprediksi 15% - 20% dari semua kelahiran di penjuru dunia adalah berat badan lahir rendah, mewakili di atas 20 juta kelahiran setiap tahunnya. Terdapat variasi yang luas dalam prevalensi berat badan lahir rendah antar wilayah, peristiwa BBLR secara regional terbesar di Asia Selatan (28%), Asia Timur serta Pasifik (6%), Afrika sub-Sahara (13%) serta Amerika Latin (9%) (World Health Organization /WHO, 2014). Di Indonesia, prevalensi BBLR mengacu pada Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 sebesar 6.0% (Tarmizi, 2023). Menurut data dari (BPS Provinsi Bali, 2024), khususnya di Kabupaten Buleleng angka kelahiran bayi

dengan BBLR yaitu tahun 2021 sebanyak 308 kelahiran, tahun 2022 sebanyak 367 kelahiran, dan 2023 sebanyak 327 kelahiran.

Satu di antara persoalan kesehatan masyarakat yang dapat dicegah yakni Berat Badan Lahir Rendah. Ini ialah faktor yang sangat penting bagi kelangsungan hidup serta perkembangan anak, serta dampak jangka panjang seperti timbulnya penyakit tidak menular. Mengatasi masalah berat badan lahir rendah dapat mengurangi angka mortalitas dan morbiditas. Bayi BBLR memiliki potensi mengalami defisit kognitif, keterlambatan motorik, *cerebral palsy*, sekaligus masalah tingkah laku serta psikis lainnya (Anil, Basel and Singh, 2020). Tidak sedikit faktor yang mengakibatkan BBLR, satu di antaranya ialah anemia dalam kehamilan. Tingginya prevalensi BBLR berkaitan dengan terjadinya anemia dalam kehamilan. Anemia didefinisikan sebagai kondisi yang mana massa eritrosit serta/atau massa hemoglobin yang beredar tidak bisa sesuai dengan fungsinya guna menyediakan oksigen untuk jaringan perifer, kondisi ini secara laboratorik diuraikan dengan menurunnya salah satu dari kadar hemoglobin, hematokrit atau hitung eritrosit (Bakta, 2022). Anemia defisiensi besi, akibat perubahan fisiologis yang terjadi pada ibu hamil merupakan jenis anemia yang sering terjadi pada kehamilan (Wibowo, Irwinda and Hiksas, 2021).

Anemia dalam kehamilan merupakan masalah kesehatan umum di negara berkembang. Di Indonesia, prevalensi anemia pada ibu hamil relatif tinggi, menyentuh angka 48,9%. Angka ini memperlihatkan bahwasanya anemia pada ibu hamil di Indonesia hampir menyentuh kategori masalah kesehatan masyarakat yang berat (*severe public health problem*), mengingat prevalensi anemia di atas 40% sudah masuk dalam kategori tersebut (Kemenkes RI, 2013). Dampak anemia pada

kehamilan tidak hanya membawa dampak bagi ibu, namun juga pada bayi yang dilahirkan. Bayi yang lahir dengan ibu yang mengidap anemia pada saat kehamilan berpotensi besar memiliki cadangan zat besi yang kurang atau bahkan tidak memiliki persediaan sama sekali (Kusumastuti, 2022). Hal ini akan mengakibatkan anemia pada bayi serta peningkatan risiko terjadinya berat badan lahir rendah (Georgieff, Krebs and Cusick, 2019). Merujuk pada WHO, anemia pada ibu hamil yakni keadaan di mana kadar *hemoglobin* (Hb) dalam darah kurang dari 11,0 g/dL atau jumlah eritrosit berada di bawah normal. Hal ini disebabkan oleh kekurangan satu atau lebih zat yang dibutuhkan guna pembentukan darah, seperti zat besi. Menurut WHO, prevalensi defisiensi zat besi pada wanita hamil berkisar antara 35-37% serta cenderung bertambah sesuai dengan bertambahnya umur kehamilan. Wanita hamil sangat berisiko terjangkit anemia sebab selama kehamilan volume darah meningkat sekitar 50%. Peningkatan ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi bagi pertumbuhan serta perkembangan janin. Prevalensi anemia jadi perhatian penting dalam kesehatan ibu dan anak, mengingat zat besi berperan krusial untuk pembentukan hemoglobin serta transportasi oksigen (Mardiaturrahmah and Anjarwati, 2020).

Sebuah penelitian yang dilakukan di Ethiopia menunjukkan bahwasanya risiko BBLR 3.51 kali lebih tinggi pada ibu anemia (Engidaw, Eyayu and Tiruneh, 2022). Kekurangan nutrisi pada masa kehamilan akan memengaruhi proses perkembangan janin, sehingga selanjutnya juga memengaruhi berat lahir bayi baru lahir. Janin sangat bergantung pada asupan nutrisi ibu, malnutrisi selama kehamilan menyebabkan berbagai dampak buruk pada kelahiran seperti BBLR. Secara fisiologis, pada pertengahan masa trimester kedua kehamilan wanita menghasilkan

sekitar 30 hingga 40 ml plasma per kilogram berat badan. Namun, jika peningkatan jumlah sel darah tidak seimbang dengan penambahan volume plasma, hemodilusi dapat terjadi. Kondisi ini berpotensi menyebabkan anemia pada ibu hamil (Figueiredo *et al.*, 2019). Zat besi adalah mikronutrien esensial yang berperan untuk pembentukan hemoglobin, mioglobin, serta berbagai enzim yang berfungsi mengangkut oksigen. Kekurangan zat besi secara fisiologis pada wanita akan mengakibatkan ketidakseimbangan. Selama kehamilan, defisiensi zat besi akan mengganggu perkembangan janin dan meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas pada ibu (Mardiaturrahmah and Anjarwati, 2020). Ibu selama masa kehamilan direkomendasikan untuk mengkonsumsi suplemen besi serta asam folat dengan dosis harian sejumlah 30-60 mg zat besi serta 400 µg (0.4 mg) asam folat guna mengantisipasi anemia, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (WHO, 2016). Salah satu penyebab tingginya kasus ibu hamil dengan anemia yakni minimnya ketaatan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi atau tablet tambah darah (Aprisia & Simbolon, 2022).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Buleleng yakni rujukan utama bagi bidan, klinik, dan puskesmas dalam pelayanan obstetri neonatal emergensi komprehensif (PONEK) di wilayah Kabupaten Buleleng. Hal ini menunjukkan RSUD Kabupaten Buleleng memberikan pelayanan dalam perawatan kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi baru lahir secara komprehensif. Sesuai dengan studi pendahuluan yang dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Buleleng pada bulan April 2024, melalui permohonan izin permintaan data di RSUD Kabupaten Buleleng, didapatkan jumlah ibu hamil yang bersalin di tahun 2022 sebanyak 524 persalinan, 5.1% mengalami anemia, dan data

bayi dengan berat badan lahir rendah pada tahun 2022 sebanyak 25 kasus. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan beserta informasi yang sudah diuraikan, penulis terdorong untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Hubungan Anemia dalam Kehamilan dengan Berat Badan Lahir Rendah di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng tahun 2022”. Penelitian ini akan menganalisis hubungan anemia dalam kehamilan dengan berat lahir bayi di RSUD Buleleng.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan, adapun rumusan masalah di penelitian ialah meliputi :

1. Apakah terdapat hubungan anemia dalam kehamilan dengan berat badan lahir rendah di RSUD Buleleng tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan guna menganalisis hubungan antara anemia dalam kehamilan dengan berat badan lahir rendah di RSUD Buleleng tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui angka kejadian anemia dalam kehamilan di RSUD Buleleng tahun 2022

2. Untuk mengetahui angka kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di RSUD Buleleng tahun 2022
3. Untuk mengetahui hubungan antara anemia dalam kehamilan dengan berat badan lahir rendah di RSUD Buleleng tahun 2022

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti menerapkan pengetahuan yang dimiliki sekaligus memperluas wawasan ilmiah serta pengalaman, khususnya dalam mengkaji hubungan antara anemia dalam kehamilan dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR)

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini besar harapannya bisa memberi pemahaman masyarakat terkait hubungan anemia pada ibu hamil dengan berat lahir bayi. Dengan demikian, diharapkan ibu hamil dapat mengambil langkah pencegahan yang efektif untuk mengatasi anemia selama kehamilan, sehingga dapat melahirkan bayi yang sehat dengan berat lahir normal.

3. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini besar harapannya menjadi sumber serta referensi bagi pengambil kebijakan untuk menanggulangi isu-isu terkait dengan kejadian anemia dalam kehamilan dan peristiwa bayi berat lahir rendah.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini besar harapannya bisa menambah informasi dan referensi terkait kejadian anemia dalam kehamilan serta berat badan lahir rendah (BBLR).

